THE ANALYSIS OF THE EFFECTS OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX AND OPENED UNEMPLOYMENT LEVELS TO THE POVERTY IN INDONESIA

Saparuddin Mukhtar^{*}, Ari Saptono, As'ad Samsul Arifin

Faculty Of Economics, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*saparuddin@unj.ac.id

Abstract - This study aims to determine the effect of Human Development Index and Open Unemployment to poverty in Indonesia. The data in this study are secondary data about the human development index, the opened unemployment rate, and the percentage of poverty. The data is obtained from panel data of 33 provinces in Indonesia for 4 years from 2011 to 2014. The data analysis techniques uses regression analysis by using Random Effects based on the results of the Lagrange Multiplier test. The results shows that the Human Development Index has a significant negative effect to poverty. Meanwhile, the level of opened unemployment has no significant effect to poverty in Indonesia.

Keywords: Human Development Index, Opened Unemployment Rate, Poverty

ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder tentang indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan presentase kemiskinan. Data diperoleh dari data panel dari 33 provinsi di Indonesia selama 4 tahun dari tahun 2011 sampai 2014. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *Random Effect* berdasarkan hasil uji test *Lagrange Multiplier*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagai permasalahan bagi semua negara berkembang, kemiskinan menjadi perhatian utama dalam tujuan pembangunan di negara berkembang. Kemiskinan di Indonesia berdasarkan pada jumlah rupiah yang dikonsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah) dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori itu berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologi penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin (Badan Pusat Statistik, 2010).

Di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014 menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,62% yang menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan yang cukup signifikan, namun di beberapa Provinsi di Indonesia menunjukkan tingkat presentase kemiskinan yang naik seperti di provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku Utara. Sementara pada Provinsi lainnya di Indonesia mengalami naik turunnya presentase kemiskinan yang cukup lambat salah satunya seperti provinsi Bengkulu yang mengalami penurunan jumlah kemiskinan sebesar 0,04% selama 4 tahun.

Permasalahan kemiskinan bisa ditimbulkan karena kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Bahwa

tersedianya SDM yang berkualitas ini merupakan syarat penting bagi berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan (Sjafi'i dan Hidayanti, 2009 : 68-69). Maka dari itu pemerintah Provinsi Banten juga punya pekerjaan besar untuk meningkatkan IPM (indeks pembangunan manusia). Menurut Menteri Ketenagakerjaan RI (Menaker) Muhammad Hanif Dhakiri mengatakan, pemerintah terus berupaya menekan angka kemiskinan melalui pembangunan sumber daya manusia. Langkah itu dinilai efektif karena mampu memutuskan mata rantai kesenjangan di masyarakat, yang mana akan berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan "kenapa orang miskin? Karena penghasilannya rendah? Kenapa rendah? Karena pekerjaannya tidak berkualitas. Kenapa tidak berkualitas? Karena pendidikannya rendah sehingga tidak mempunyai keterampilan. Kenapa pendidikannya rendah? Karena miskin. Berputar seperti lingkaran setan,"

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2011 sampai 2014 menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,81% yang menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dan stabil di semua Provinsi di Indonesia. Pemerataan antara Provinsi di Indonesia merupakan pekerjaan rumah yang cukup serius bagi pemerintah, ketimpangan presentase antara Provinsi DKI Jakarta dan Papua sebesar 21,33%. Pemerataan pembangunan yang menopang dalam meningkatkan SDM yang baik sangat mempengaruhi tingkat Indeks Pembangunan Manusia saat ini. Indikator yang berperan penting dalam menaikkan IPM ialah akses yang mudah untuk mendapatkan pendidikan dan Kesehatan.

Maka dari itu peran pemerintah sangat penting untuk mengatasi ketimpangan agar IPM yang berkualitas dapat tersebar di segala wilayah Provinsi

di Indonesia dengan menunjukkan keberpihakan pemerintah pada mereka yang lemah. Selain di sektor pendidikan pemerintah juga berperan dalam meningkatkan harapan hidup masyarakat. Menurut UNDP meskipun usia harapan hidup negara-negara di dunia terus naik secara dramatis, namun tidak diikuti oleh kenaikan usia harapan hidup sehat secara signifikan.

Misalkan usia harapan seseorang telah mencapai 80 tahun, namun sejak umur 70 tahun dia menderita penyakit. Ini akan menjadi tantangan bagi Indonesia di masa yang akan datang. Defisit BPJS kesehatan yang terus membengkak apabila kebijakan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif tidak segera dilaksanakan. Jika ketimpangan dalam membangun manusia di Indonesia dapat teratasi dengan baik dan angka harapan hidup bisa dinaikkan beserta usia harapan hidup yang sehat, dengan cara itu akan meningkatkan angka IPM yang berkualitas dan merata diseluruh wilayah Indonesia.

Selain peningkatan pertumbuhan Pembangunan Manusia yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin tinggi. besarnya tingkat pengangguran yang tinggi merupakan ukuran kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2001). Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan masalah ekonomi dan sosial kepada siapa yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi

pengeluaran konsumsinya. Selain itu pengangguran juga dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga (Sadono Sukirno, 2004:14)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2011 sampai 2014 menunjukkan penurunan sebesar 1,4% yang menunjukkan penurunan yang cukup signifikan terutama pada tahun 2012 turun sebesar 0,97%. Pemerataan lagi-lagi menjadi pekerjaan rumah yang cukup serius bagi pemerintah Indonesia, ketimpangan presentase Pengangguran Terbuka pada tahun 2014 di beberapa Provinsi masih cukup tinggi yang angkanya masih di atas 9% yaitu provinsi Aceh, Banten dan Maluku. Pemerataan kesempatan kerja berbagai sektor di seluruh wilayah Provinsi di Provinsi adalah tantangan yang sebenarnya yang harus di selesaikan pemerintah Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Syaifullah dan Nazarudin (2017) berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Sedangkan penelitian yang dilakukan Levinia Kotambunan, Sutomo Wim Palar, & Richard L.H Tumilaar (2015) indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -1,433856 dan tingkat probabilitas sebesar 0,01433%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dio Syahrullah (2014) berdasarkan hasil perhitungan menunjukan bahwa TPT berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dengan tingkat keyakinan 95% dan nilai probabilitas sebesar 0,0006%. Sementara itu hasil yang berbeda di dapatkan oleh Desi Yulianti (2016) berdasarkan hasil perhitungan menunjukan bahwa pengangguran berpengaruh tidak

signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti ingin melakukan pembaharuan dalam penelitian pada kedua variabel yaitu IPM dan TPT berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia dengan Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *Random Effect* berdasarkan hasil uji test *Lagrange Multiplier*.

Berdasarkan paparan diatas, dapat kita lihat masih tingginya ketimpangan yang terjadi pada masalah perbedaan angka baik itu kemiskinan, IPM maupun TPT yang masih cukup tinggi antara Provinsi di Indonesia. Hal ini memiliki ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Presentase kemiskinan di Provinsi Banten. Hal ini pula yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisi Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Kemiskinan di Indonesia”.

KAJIAN TEORETIK

Kemiskinan

Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum

bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut World Bank menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatan per kapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD \$2 per orang per hari.

Konsep kemiskinan didefinisikan secara oprasional oleh Badan Pusat Statistik (2016), yaitu kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, baik itu pengeluaran untuk makanan atau nonmakanan. Seseorang dikatakan miskin apabila hidupnya serba kekurangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Sementara, Menurut Soetrisno (2001 : 78) kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan kegiatan perekonomian dalam upaya meningkatkan taraf kehidupannya. Kemiskinan yang dimaksud diatas adalah ketika seseorang atau keluarga miskin melangsungkan kegiatan dan pengembangan dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang berpenghasilan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan. Jadi seseorang yang memiliki pengeluaran perbulan yang dibawah garis rata-rata kemiskinan. Selain itu kemiskinan juga bukan soal

pendapatan yang anda dapatkan atau seberapa besar pengeluaran yang anda gunakan. Kemiskinan memiliki beberapa faktor di luar materi, seperti faktor pendidikan dan kesehatan yang masih sulit dijangkau oleh orang-orang yang tidak memiliki akses atau akses yang terbatas dikarenakan kurangnya infrastruktur dan geografis.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita.

Menurut (Sjafi'i dan Hidayanti, 2009) Bahwa tersedianya SDM yang berkualitas ini merupakan syarat penting berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Berdasarkan definisi Sjafi'i dan Hidayanti dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah hal yang sangat penting bagi pembangunan suatu perekonomian secara berkesinambungan, dengan seperti itu jika suatu negara ingin membangun perekonomian yang berjangka panjang dan saling berkesinambungan maka sangat penting untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia yang akan meningkatkan kualitas SDM di suatu negara.

Menurut (Mankiw, 2003) Modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program

untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training) untuk para pekerja dewasa. berdasarkan definisi Mankiw dapat disimpulkan bahwa modal bagi manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam dunia kerja ialah melalui program pendidikan mulai dari anak-anak sampai dewasa. Maka dari itu modal di sektor pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga Indeks pembangunan manusia juga meningkat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memberi pendidikan yang baik serta pelatihan keterampilan dalam bekerja agar dapat meningkatkan perekonomian yang berkesinambungan. Dengan seperti itu jika suatu negara ingin membangun perekonomian yang berjangka panjang dan saling berkesinambungan maka sangat penting untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia yang akan meningkatkan kualitas SDM di suatu negara.

Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2000) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu Sadono Sukirno membedakan pengangguran menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu :1.Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya, 2.Pengangguran

struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian, 3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Sadono Sukirno (2004) Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan permasalahan yang memiliki berbagai macam jenisnya, baik itu datang dari individu tersebut yang memilih menjadi pengangguran atau memang yang disebabkan oleh kelebihan tenaga kerja namun kesempatan kerja yang sedikit. Dampak dari pengangguran tersebut akan mengurangi pendapatan individu yang menganggur dan akan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan bagi individu atau keluarganya.

Teori vicious circle of poverty

Teori yang dikembangkan oleh (Ragnar Nurkse, 1953 dalam Kuncoro, 2004) dalam penelitian (Irfansyah Yus, 2015) mengatakan “a poor country is poor because it is poor” yang artinya negara miskin itu miskin karena dia miskin. Adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan dan kurangnya modal akan menyebabkan produktivitas rendah, produktivitas yang rendah mengakibatkan

pendapatan yang diterima rendah. Rendahnya pendapatan akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi mengakibatkan kemiskinan. Maka dari itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan harus bisa memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan tersebut (Mudrajat Kuncoro, 2004).

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teoritik yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi negatif terhadap Kemiskinan

H₂: Tingkat Pengangguran Terbuka mempengaruhi positif terhadap Kemiskinan

H₃: Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka secara bersama-sama mempengaruhi dalam Kemiskinan

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang luas dan memiliki belasan ribu pulau sehingga masih banyak wilayah yang masyarakatnya hidup dibawah garis kemiskinan. Indeks pembangunan manusia yang masih tidak menyeluruh ke seluruh wilayah kabupaten/kota yang menyebabkan sumber daya manusia yang tidak berkualitas dan tidak memiliki daya saing yang kuat sehingga tidak majunya perekonomian di suatu wilayah. Selain itu, kurang berkualitasnya sumber daya manusia menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel bertujuan untuk

mengetahui adanya analisis terhadap pengaruh perbedaan entitas dan atau pengaruh perbedaan periode pengamatan. Data diolah menggunakan software Eviews 8.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2011-2014.

Berdasarkan cara memperolehnya, data diambil dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, makalah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Analisis Data

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan SPSS 23. Adapun hasil pengujian data adalah sebagai berikut:

Uji Persyaratan Awal

Uji Normalitas

Dari Histogram diatas nilai Probability sebesar 0.172412 > 0,05. Menurut Winarno, (2009) apabila nilai Probabilitasnya di atas 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 ditolak berarti data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.676207	4621.798	NA
IPM	0.519364	4775.070	1.110046
TPT	0.011064	16.03403	1.110046

Dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Multikolonieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai VIF pada gambar diatas untuk ke dua variabel independen kurang

dari 10. Menurut Winarno (2015) apabila nilai kedua variabel independen kurang dari 10 maka data tersebut bebas dari masalah multikolinieritas, Dimana nilai

dari tabel di atas adalah 1.110046 kurang dari 10. H_0 ditolak. Oleh karena itu, data pada variabel indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka bebas dari masalah

multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.687348	Prob. F(2,129)	0.1891
Obs*R-squared	3.365143	Prob. Chi-Square(2)	0.1859
Scaled explained SS	1.686280	Prob. Chi-Square(2)	0.4304

Tabel diatas memaparkan memaparkan hasil residual dengan uji Heterokedastisitas. Menurut Winarno (2015) apabila niali Chi-square lebih besar dari 0,05 maka teerdapt kesamaan variabel. Dapat diketahui dari tabel

di atas bahwa nilai prob. Chi-square sebesar 0,4304 dimana angka tersebut lebih dari 0,05. H_0 ditolak sehingga terdapat kesamaan variabel dari residual untuk semua pengamatan model regresi.

Uji Hipotesis

Model Regresi Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	186.8894 (0.0000)	1.867617 (0.1717)	188.7570 (0.0000)
Honda	13.67075 (0.0000)	-1.366608 (0.9141)	8.700342 (0.0000)
King-Wu	13.67075 (0.0000)	-1.366608 (0.9141)	2.695659 (0.0035)
GHM	-- --	-- --	186.8894 (0.0000)

Secara statistik hasil output E-views menurut Winarno (2009) apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka model Random Effect yang dipilih, dari hasil tabel di atas di dapatkan bahwa nilai p-value = 0.0000 < 5% sehingga H_0

ditolak. Model Random Effect lebih sesuai dari pada Common Effect untuk digunakan sebagai model regresi data panel untuk data-data yang ada dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.904392	1.373493	4.298816	0.0000
IPM	-2.717184	0.738400	-3.679826	0.0003
TPT	-0.123035	0.062885	1.956506	0.0526
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.223725	0.9758
Idiosyncratic random			0.035262	0.0242
Weighted Statistics				
R-squared	0.094097	Mean dependent var		0.067345
Adjusted R-squared	0.080052	S.D. dependent var		0.036969
S.E. of regression	0.035458	Sum squared resid		0.162190
F-statistic	6.699676	Durbin-Watson stat		1.304630
Prob(F-statistic)	0.001705			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.048182	Mean dependent var		0.857202
Sum squared resid	6.595193	Durbin-Watson stat		0.296926

Menurut (Usman, 2006) metode ini perlu diuraikan menjadi error dari komponen individu, error untuk komponen waktu dan error gabungan. Persamaan random effect dapat dirumuskan sebagai:

$$KMN = 5.904392 - 2.717184IPM - 0.123035TPT + u$$

Nilai konstanta sebesar 5.904392 artinya jika nilai X_1 (IPM), X_2 (TPT) adalah 0, maka besarnya Y (KMN) memiliki nilai sebesar 5.904392. Koefisien regresi variabel X_1 (IPM) sebesar -2.17 artinya jika nilai Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan 1% sedangkan nilai variabel lain tetap, maka nilai Y (KMN) akan mengalami penurunan sebesar 2.17. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kemiskinan, semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka nilai kemiskinan semakin menurun. Koefisien regresi variabel X_2 (TPT) sebesar -0.12 artinya jika nilai Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami kenaikan 1% sedangkan nilai variabel lain tetap, maka nilai Y (KMN) akan mengalami penurunan sebesar 0.12. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan kemiskinan.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel, $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1$ atau $3-1=2$ dan $df_2 = n-k-1$ atau $133-2-1=130$. Dengan signifikansi 0,05 diperoleh hasil $F_{tabel} = 3,07$. Variabel IPM dan TPT secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.699 > 3.07$) dengan nilai signifikansinya $0,0017 < 0,05$.

Uji t

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa: Indeks Pembangunan Manusia (X_1) berpengaruh

negatif terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel di atas, Indeks Pembangunan Manusia memiliki t hitung sebesar -3.679 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0003. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($3.679 > 1,656$) dengan nilai signifikansi ($0.0003 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa: Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas, Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki t hitung sebesar -1.956 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0526. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1.956 > 1.656$) dengan nilai signifikansi ($0.0526 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap Kemiskinan.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dimana nilainya yaitu -3,67 lebih dari -1,65 dan probabilitasnya kurang dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0,0003 sehingga H_0 ditolak. Berarti indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh yang masih sedikit dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan dikarenakan masih

adanya ketimpangan dalam peningkatan IPM di seluruh wilayah Indonesia, selain itu faktor kesadaran yang masih rendah di Indonesia baik itu dari orang tua atau anak itu sendiri. Misalkan saja anak seorang buruh petani yang lebih memilih berkerja seperti orang tuanya sejak dia kecil dibandingkan menuntut ilmu disekolah. Makdari itu walaupun pemerintah sudah memberikan program 9 tahun sekolah gratis pada tahun itu akan percuma jika masyarakatnya tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, selain itu kualitas dalam pelayanan kesehatan yang tidak merata, baik itu dari pelayanan ataupun akses yang masih sulit untuk di rasakan oleh sebagian wilayah Indonesia.

Dalam beberapa tahun kedepan Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yang sangat menguntungkan perekonomian Indonesia, maka dari itu perlunya modal manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan untuk para pekerja dewasa. Seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar (Mankiw, 2003)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel TPT (tingkat pengangguran terbuka) secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini karena t hitung lebih besar dari t tabel dimana nilai t hitungnya sebesar 1.95 lebih dari 1.65 dan probabilitasnya lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0,0526 lebih dari 0,05 sehingga H_0

diterima. Berarti tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Tidak signifikanya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan dikarenakan indikator TPT lebih ke informal, yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan pekerja yang belum memulai bekerja. Dari indikator berikut dapat kita lihat bahwa Pengangguran Terbuka bukanlah semata-mata korban dari kalahnya persaingan dalam dunia pekerjaan. Melainkan, pilihan dari individu masing-masing yang lebih memilih menjadi pengusaha dibandingkan bekerja atau individu yang lebih memilih tidak mencari pekerjaan dikarenakan merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan dengan berbagai alasan, meskipun mereka menganggur namun belum tentu mereka akan menyumbang angka kemiskinan di indonesiam, karena di beberapa tempat mereka lebih memilih menganggur atau mencoba usaha karena latar belakang keluarga juga yang sudah mencukupi atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginannya, baik itu dalam bekerja atau upah.

Menurut Godfrey (1993) bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Lincolin Arsyad (1997) berpendapat bahwa hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah

keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : *pertama*, Berdasarkan analisis dalam model random effect menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial indeks pembangunan manusia berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kedua, Berdasarkan analisis dalam model random effect menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di

Indonesia.

Ketiga, Berdasarkan analisis dalam model random effect dan menggunakan uji f dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sjafi'i dan nur aini Hidayati (2009). Genjot anggaran pendidikan-rendam kemiskinan, dalam gemari. edisi 101/tahun X/juni 2009: 68-69
- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta.
- Dio Syahrullah (2014) "Analisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2009-2012," Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Kotambunan, L., Palar, S. W., & Richard, L. (2016). "Analisis pengaruh benalnja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di sulawasi utara (dalam tahun 2005-2014)". Jurnal Berkala Ilmiah Efesiensi, Vol 16 No.01.
- Kuncoro, Mujarat. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Yogyakarta : Erlangga
- Mankiw N. Gregory, dkk. (2003). Teori makroekonomi. Jakarta, Erlangga.
- Odubola israel O. (2015). "Poverty, unemployment, human capital development, and growth in Nigeria". . Lagos Stat Umv.
- Soetrisno, loekman. (2001). Kemiskinan, perempuan dan pemberdayaan. Yogyakarta, kanisius.
- Sonu Madan (2012) "Human development and Poverty – a parspective Across Indian states." Journal Economic of bisnis, Vol.49
- Sonu Madan (2012) "Human development and

- Poverty – a perspective Across Indian states.” *Journal Economic of bisnis*, Vol.49
- M. Sri Wahyudi. (2010). “Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Hal 357-366.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sylvia Yasmin Supraba (2018) “Analisis Pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan provinsi daerah istimewa Yogyakarta.” *Fakultas Ekonomi UII*
- Tulus H.Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia